**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Oleh karena itu, pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.[[1]](#footnote-2)

Pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *education*. Menurut Frederick J. MC. Donald adalah : *“Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being”,[[2]](#footnote-3)* (pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.[[3]](#footnote-4)

Sedang pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[[4]](#footnote-5)

1

Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.[[5]](#footnote-6)

Menurut Ramayulis, pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam dua, yaitu pendidikan dalam arti luas dan pendidikan sempit. Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui oleh peserta didik dengan segala lingkungan dan bersifat sepanjang hayat.[[6]](#footnote-7) Sedangkan pendidikan dalam arti yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan dilembaga pendidikan formal yang mengandung sejumlah komponen utama yang harus dipenuhi meliputi tujuan, materi, metode, alat, media dan evaluasi dimana satu komponen dengan yang lainnya saling berkaitan.[[7]](#footnote-8)

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, pontensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham dan lain sebagainya. Sebagaimana tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, **berakhlak mulia,** sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”[[8]](#footnote-9)

Tujuan pendidikan yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 ini sejalan dengan tujuan pendidian agama Islam, yaitu membentuk akhlak dan budi perketi yang dapat menghasilkan orang yang berakhlak, baik laki-laki atau perempuan, jiwa yang bersih kemauan yang keras, cita – cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaan, menghormati hak – hak manusia, dapat membedakan yang baik dan yang buruk, memilih suatu fadilah karena cinta pada fadhilah, menghindari perbuatan tercela.[[9]](#footnote-10)

Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan *(transfer of knowledge),* tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam *(transfer of Islamic values).* Tujuan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akherat.[[10]](#footnote-11)

Sedangkan tujuan pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy’ari adalah mengamalkan ilmu pegetahuan yang telah dimiliki. Hal ini dimaksudkan agar ilmu yang telah dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Oleh karena itu, apabila seseorang dapat mengamalkan ilmunya dengan baik maka sungguh ia termasuk orang yang beruntung, begitu pula sebaliknya.[[11]](#footnote-12)

Dalam pandangan Islam pendidikan merupakan bagian dari tugas kekhalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi, yaitu sebagai pemegang *amanah* Allah SWT, Allah SWT berfirman:

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (Qs. Albaqarah [2] ayat 30).[[12]](#footnote-13)

Oleh karenanya, Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek pendidikan.[[13]](#footnote-14)

Salah satu intelektual muslim atau tokoh pendidikan Islam yang mengemukakan pemikirannya di bidang pendidikan terutama pendidikan Islam di Indonesia adalah adalah K.H. Hasyim Asy’ari. Pemikirannya di bidang pendidikan dituangkan dalam karya tulisnya dengan judul *Adab al-‘Alim Wa al-Muta’allim Fima Yahtaju Ilaihi al-Muta’allim fi Maqamat Ta’limihi Wa Ma Yatawaqqafu ‘Alaihi al-Mu’allim fi Maqamat Ta’limihi* (selanjutnya disebut *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*).

Hasyim Asy’ari lahir di desa Nggedang sekitar dua kilometer sebelah Timur Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pada hari Selasa kliwon, tanggal 24 Dzulhijjah 1287 atau bertepatan tanggal 14 Pebruari 1871 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim ibn Asy’ari ibn Abd. Al Wahid ibn Abd. Al Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd. Al Rahman Ibn Abd. Al Aziz Abd. Al Fatah ibn Maulana Ushak dari Raden Ain al Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri.[[14]](#footnote-15) Dipercaya pula bahwa mereka adalah keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tinggir dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI. Jadi Hasyim Asy’ari juga dipercaya keturunan dari keluarga bangsawan.[[15]](#footnote-16)

Ibunya, Halimah adalah putri dari kiai Ustman, pendidik Asy’ari sewaktu mondok di pesantren. Jadi, ayah Hasyim adalah santri pandai yang mondok di kiai Ustman, hingga akhirnya karena kepandaian dan akhlak luhur yang dimiliki, ia diambil menjadi menantu dan dinikahkan dengan Halimah. Sementara kiai Ustman sendiri adalah kiai terkenal dan juga pendiri pesantren Gedang yang didirikannya pada akhir abad ke-19. Hasyim Asy’ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan.

Ketokohan K.H. Hasyim Asy'ari tidak dapat disangsikan lagi, selain seagai pahwalan nasional, juga dikenal sebagai ulama pendidik yang tekun dan sangat peduli dengan nasib pendidikan umat serta berwawasan jauh ke depan. Melalui aktifitas pendidikan di pesantren Tebuirengnya, ia melancarkan serangkaian pembaruan pendidikannya sebagai upaya memberikan landasan dasar bagi modernisasi sistem kelembagaan pendidikan Islam Indonesia di awal abad ke-20, yang pengaruhnya sangat kuat mewarnai corak perkembangan dan sistem kelembagaan pendidikan Islam, khususnya pesantren, di tanah air bahkan hingga kini.[[16]](#footnote-17)

Kitab *Adan al-‘Alim wa al-Muta’allim* ditulis dengan bahasa Arab yang berisi 110 halaman dan terdiri dari 8 bab pembahasan, yaitu keutamaan ilmu dan ilmuwan serta keutamaan belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan, akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menuntut ilmu, akhlak peserta didik terhadap pendidik, akhlak peserta didik dalam belajar, akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik, akhlak pendidik dalam pembelajaran, akhlak pendidik terhadap peserta didik, akhlak dalam meanggunakan alat/ media pembelajaran.[[17]](#footnote-18)

Akhir-akhir ini, dunia pendidikan sedang menjadi sorotan utama di berbagai media masa. Di mana hubungan antara pendidik dan peserta didik yang bernuansa demokratis mengalami pergeseran nilai, pendidik sebagai sosok *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) dituntut untuk professional *(‘alim),* sementara tuntutan sebagai *uswah* yang memiliki keshalehan tidak lagi menjadi tuntutan utama. Untuk itu, kita sering mendengar di media masa ada uknum pendidik yang melakukan pelecehan seksual, terjadi kekerasan dalam dunia pendidikan yang pelakunya adalah pendidik, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Jauh-jauh hari sebelum hal tersebut tidak terjadi, K.H. Hasyim Asy’ari melalui tulisannya telah menawarkan sebuah konsep pendidikan yang dapat dipedomani bagi semua pendidik atau calon pendidik untuk dapat dipraktikan agar dapat menjadi pendidik yang tidak hanya sebagai *transfer of know ledge,* tetapi juga sebagai *uswatun hasanah.*

Selain itu, kecenderungan pendidikan akhir-akhir ini hanya menitik beratkan pada aspek materi semata, kecenderungan materialisme yang tinggi dapat menyebabkan dunia pendidikan kehilangan keseimbangan antara aspek *material – artificial* dan *immaterial – spiritual.* Akibatnya, *out put* yang dihasilkan tidak jarang melahirkan manusia yang memandang segala sesuatunya dari sudut pandang materi. Untuk itu dapat kita saksikan bahwa kejahatan yang besar justru banyak dilakukan oleh orang yang berpendidikan. Hal ini tentunya sangat ironis, karena itu K.H. Hasyim Asy’ari menawarkan sebuah konsep pendidikan yang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah peserta didik semata, akan tetapi kebutuhan ruhaniah peserta didik juga.

Masalah lain yang selama ini terjadi, terdapat ketidak seimbangan antara pendidik dengan peserta didik. Peserta didik dianggap sebagai objek pendidikan dituntut untuk selalu mengikuti apa yang dikehendaki oleh pendidik. Jika peseta didik diberikan sangsi atas keterlambatannya untuk mengikuti upacara, maka tidak demikian halnya apabila yang terlambat adalah pendidik. Artinya peserta didik dituntut untuk berbuat baik, sementara pendidik tidak memberikan contoh yang baik.

Dalam hal ini, K.H. Hasyim Asy’ari juga memberikan konsep pendidikan yang menyeimbang antara pendidik dan peserta didik, yang mana tidak hanya pendidik saja yang dituntut untuk berakhlak yang baik terhadap pendidik, akan tetapi sebaliknya pendidikpun harus memberlakukan peserta didik dengan akhlak yang baik. Misalnya seorang pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab mendidik secara sungguh – sungguh, tidak hanya yang berkaitan dengan materi pembelajaran, tetapi lebih dari pada itu, memperhatikan kondisi peserta didik, menjenguk peserta didik yang sakit, dan menjenguknya kerumah apabila tidak ada kabar.[[18]](#footnote-19)

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih untuk mengungkap pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari dalam kajian ini adalah:

1. K.H. Hasyim Asy’ari merupakan tokoh besar bahkan pahlawan nasional yang sudah tidak diragukan lagi kapasitas akhlak dan intelektualnya, yang mana produk pemikiannya banyak ditemukan diberbagai bidang keilmuan
2. K.H. Hasyim Asy’ari mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan pemikiran dan praktik pendidikan Islam di Indonesia. Melalui pesantren yang didirikannya, yaitu pesantren Tebu Ireng telah banyak lahir ulama *puritan* ditanah jawa khususnya dan hasil karyanya pun sampai saat ini masih banyak yang mempelajarnya.
3. K.H. Hasyim Asy’ari mempunyai pengaruh sosial yang besar terhadap masyarakat sekitar khsusnya dan Indonesia umumnya. Hal ini dapat dilihat dari perannya untuk membangun umat dengan mendirikan organisasi besar yang hingga saat ini masih membawa pengaruh yang besar terhadap masyarakat Indonesia.
4. K.H. Hasyim Asy’ari merupakan tokoh yang tidak hanya sebagai pemikir akan tetapi juga sebagai praktisi pendidikan. Sehingga buah pemikiran yang dikemukakan K.H. Hasyim Asy’ari tidak hanya berdasarkan teori belaka, tetapi juga berdasarkan pengalamannya sebagai praktisi pendidikan.
5. Kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim* merupakan kitab pendidikan yang masih banyak dipakai di pesantren-pesantren terutama di pulau Jawa.

Beradasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari melalui karyanya yaitu kitab *Adab al-Alim wa al-Muta’allim* kedalam sebuah tesis dengan judul: **Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adab al-‘Alim Wa al-Muta’alim***

1. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis rumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adab al-‘Alim Wa al-Muta’alim*?

1. **Batasan Masalah**

Untuk mencapai sasaran dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini pada:

1. Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang Pengertian Pendidikan Islam
2. Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang Dasar Pendidikan Islam
3. Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang Tujuan Pendidikan Islam
4. Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang Materi Pendidikan Islam
5. Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang Metode Pendidikan Islam
6. Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang evaluasi Pendidikan Islam
7. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
8. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang Pengertian Pendidikan Islam
2. Untuk mengetahui pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang dasar pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang Tujuan Pendidikan Islam.
4. Untuk mengetahui pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang Materi Pendidikan Islam.
5. Untuk mengetahui pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang Metode Pendidikan Islam.
6. Untuk mengetahui pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang evaluasi Pendidikan Islam.
7. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna sebagai sumber informasi dalam rangka memperluas khazanah keilmuan yang berkaitan dengan Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adab ‘Alim wa Muta’alim*.

1. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna secara praktis dilapangan oleh berbagai pihak terutama peneliti lain, dan penulis sendiri. Adapun kegunaan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan Strata Dua (S.2) pada Program Studi Pengkajian Islam Konsentrasi Pendidikan Islam, Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.
2. Untuk menambah, memperluas pengetahuan dan wawasan penulis sehubungan dengan permasalahan yang penulis bahas.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi para pembaca pada umumnya dan lembaga terkait yang akan menciptakan kader-kader tenaga pendidik yang baru dimasa depan.
4. **Penjelasan Judul**

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami isi tesis ini, maka perlu penulis jelaskan mengenai beberapa istilah dalam judul tesis ini:

1. Studi Kritis

Studi kritis dalam istilah Inggris disebut dengan *critical review* yang berarti kajian kritis, tinjauan kritis, telaah kritis atau studi kritis.[[19]](#footnote-20) Studi kritis merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif.

Adapun studi kritis yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah  kegiatan membaca, menelaah, menganalisis suatu bacaan yang terdapat dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim* untuk memperoleh ide-ide, penjelasan, data pendukung yang mendukung pokok pikiran utama, serta memberikan komentar terhadap isi bacaan secara keseluruhan dari sudut pandang kepentingan pengkaji yang terdapat dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim.*

1. Pemikiran

Secara etimologis, pemikiran berasal dari kata dasar pikir, yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan. Ketika kata dasar tersebut mendapatkan imbuhan awalan ber-, maka akan mempunyai makna menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, atau menimbang-nimbang dalam ingatan. Adapun kata pemikiran sendiri mempunyai pengertian proses, cara atau perbuatan memikir.[[20]](#footnote-21)

Adapun yang penulis maksud pemikiran dalam penelitian ini adalah suatu hasil fikiran K.H. Hasyim Asy’ari dalam sebuah karyanya yang berjudul *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena Islam merupakan agama rahmat bagi manusia.[[21]](#footnote-22) Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Adapaun pendidikan Islam yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah yang berkenaan dengan pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan K.H. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim.*

1. K.H. Hasyim Asy’ari

K.H. Hasyim Asy’ari adalah K.H. Hasyim Asy’ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim yang bergelar Pangeran Benawa (w. 1587 M) bin Abdurrahman (w. 1582 M) yang bergelar Jaka Tingkir Sultan Hadi Wijaya bin Abdullah (w. 1583 M) bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq (w. 1463 M) bapak dari Raden Ainul Yaqin yang terkenal dengan Sunan Giri Tebuireng (w. 1506 M), Jombang. Beliau dilahirkan di Desa Gedang, sebelah utara kota Jombang pada hari selasa tangal 24 Dzulqadah 1287 H/14 Februari 1871 M. Beliau meninggal pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H/25 Juli 1947 M di kediaman beliau Tebuireng, Jombang. Dan beliau di makamkan di pondok pesantren yang dibangunnya.[[22]](#footnote-23)

1. *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*

Ini adalah salah satu kitab yang ditulis oleh K.H. Hasyim Asy’ari, adapun judul kitab ini mempunyai pengertian *sopan santun atau akhlak antara pendidik dan yang dididik* yang sampai sekarang masih dipelajari diberbagai lembaga pendidikan, khususnya pesantren. Sebagaimana judulnya, kitab ini membahas penjelasan berbagai akhlak yang berhubungan dengan pendidik dan murid.

1. **Kajian Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian yang berkaitan dengan Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim* telah dilakukan oleh beberapa penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Maslam dalam tesisnya yang berjudul *Pemikirikan K.H. Hasyim Asy’ari dalam kitab Adab al-Alim wa al-Muta’allim.* Dari hasil kajiannya ia banyak menkolaborasikan segi pemikiran kependidikan K.H. Hasyim Asy’ari sebagai tokoh pembaharu dalam dunia pendidikan pesantren sekaligus tokoh yang dianggap berhasil dalam mengembangkan pendidikan pesantren.[[23]](#footnote-24)
2. Solikah dalam Tesisnya yang berjudul *Pendidikan Karakter  Menurut  K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adab A’lim Wa Muta’alim*. Dari hasil kajiannya ia mengungkap bahwa pendidikan karakter yang ditekankannya dapat diklarifikasikan menjadi dua, yakni: *pertama* kepada Allah, pendidik dan murid dalam prosesi belajar mengajar diniatkan kepada Allah, menyerahkan semua urusan kepada Allah, dan sabar dengan segala kondisi dirinya*. kedua* kepada sesama manusia, paling tidak terhadap teman sesamanya harus saling meghormati dan menghargai satu sama lain. Dengan optimalisasi pendidik dan murid, konsep K.H. Hasyim Asy’ari berusaha membuat dasar pembangunan masyarakat yang religius melalui pembinaan individu. Dari sini diharapkan akan terwujud sebuah tatanan masyarakat yang berkarakter dan berbudi pekerti yang luhur.[[24]](#footnote-25)
3. Tamyiz Burhanuddin dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Pesantren: Analisis Terhadap Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim.* Dalam buku tersebut ia menganalisis bagaimana pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim* dan kontribusinya dalam dunia pendidikan.[[25]](#footnote-26)
4. Rohinah M. Noor dalam bukunya yang berjudul *K.H. Hasyim Asy’ari Modernisasi NU dan Pendidikan Islam,* yang berisi tentang pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari dalam rangka memodernisasikan organisasi NU dan pendidikan Islam. Hal ini dimaksud agar pendidikan Islam dapat lebih berkembang dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.[[26]](#footnote-27)

Dari beberapa kajian penelitian di atas terdapat kesamaan dengan pembahasan yang penulis bahas, yaitu berkenaan dengan pemikiran K.H. Hasym Asy’ari dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*. Namun, kebanyakan pembahasan yang dikemukakan peneliti sebelumnya berkenaan dengan akhlak dalam pembelajaran. Adapun yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim* tentang pendidikan Islam.

1. **Metodologi Penelitian**
2. **Jenis Penelitian**

Sesuai dengan judul dan permasalahan yang penulis gambarkan sebelumnya, penelitian ini bermaksud mengenal secara lebih dekat dan mendalam pemikiran tokoh yang menjadi objek bahasan dalam kajian ini, yaitu K.H. Hasyim Asy’ari yang meliputi ide – ide atau konsep pemikiran tentang pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian tokoh yang sering disebut studi tokoh atau riwayat hidup individu (*individual life history*)

Penelitian tokoh ini merupakan penelitian yang termasuk dalam penelitian kualitatif.[[27]](#footnote-28) Dengan tujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas social, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.[[28]](#footnote-29)

 Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(library research)* yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen catatan dari kisah sejarah dan lain-lain.[[29]](#footnote-30) Sementara menurut Mestika Zed penelitian pustaka adalah: serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data penelitian.[[30]](#footnote-31)

Untuk menelaah terhadap naskah/ tulisan K.H. Hasim Asya’ari dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan

1. Pendekatan *Sosio Histories* (sejarah)

Pendekatan *sosio histories* merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami gejala atau fenomena masa lalu. Pendekatan sejarah ini merupakan “pisau” untuk menganalisi berbagai fenomena masa lalu.[[31]](#footnote-32) Penelitian dengan pendekatan sejarah ini berbeda dengan penelitian sejarah secara teknis. Pendekatan yang dimksud disini merupakan upaya untuk mencapai target yang telah ditentukan dalam tujuan penelitian.[[32]](#footnote-33)

Pendekatan sejarah dianggap sangat membantu untuk mengungkap dan menggambarkan peristiwa masa lalu, karena tujuannya adalah meneliti peristiwa – peristiwa masa lalu. Peristiwa sejarah direka ulang dengan menggunakan sumber data primer berupa kesaksian atau pelaku sejarah yang masih hidup, atau melalui kesaksian berupa catatan dan dokumentasi (bila pelaku telah wafat).[[33]](#footnote-34)

1. Pendekatan Tekstual

Penggunaan pendekatan tekstual dipandang sangat penting mengingat tokoh yang menjadi objek penelitian ini telah wafat. Sehingga corak pemikiran dari tokoh ini hanya dapat diamati dan diteliti dalam karya dan naskah atau teks tertulis lainya yang pernah ia buat. Untuk itu, melalui pendekatan ini diharapkan akan diperoleh kajian yang mendalam.

1. **Sumber Data**

Data – data yang berasal dari kepustakaan pada dasarnya dapat diklasifikasikan kedalam dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data ini merupakan data yang menjadi sumber utama dala pengkajian penelitian ini. Dalam hal ini penulis menjadikan kitab *Adab ‘Alim wa Muta’allim* yang ditulis oleh K.H. Hasyim Asy’ari menjadi sumber utamanya

1. Data Sekunder

Data ini merupakan data penunjang yang dijadikan alat untuk membantu dalam penelitian ini, yaitu berupa buku – buku atau sumber dari penulis lain yang berhubungan dengan pembahasan yang penulis bahas.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Segala upaya yang dilakukan untuk memenuhi data yang dibutuhkan dilakukan melalui tahapan – tahapan, yaitu tahap orientasi, eksplorasi dan vokus.[[34]](#footnote-35) Terhadap teks atau naskah – naskah baik berupa buku, jurnal, makalah, dan dokumen tertulis lainnya yang berkenaan dengan tokoh K.H. Hasyim Asy’ari.

Tahap orientasi merupakan tahap untuk memperoleh data secara umum mengenai tokoh yang akan diteliti. Karena tokoh yang menjadi objek penelitian dalam tesis ini telah wafat, maka penulis berusaha mencari informasi dari berbagai tulisan yang memuat penjelasan tentang tokokoh dalam penelitian ini.

Tahap eksplorasi merupakan tahap pengumpulan data yang dilakukan secara terarah dan terfokus. Berhubung tokoh yang menjadi objek penelitian ini merupakan tokoh yang banyak berperan di berbagai bidang, maka pada tahap ini penulis mengumpulkan data fakus pada kajian penelitian ini, yaitu yang berkenaan dengan pendidikan Islam.

Pada tahap terakhir, yaitu tahap terfokus yang berpaya memahami secara mendalam hasil pemikiran, keberhasilan, dan keunikan tokoh yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data pada penulisan tesis ini adalah metode dokumentasi. Penggunaan metode ini dirasa tepat mengingat sang tokoh yang menjadi objek penelitian ini telah wafat dan hanya meninggalkan karya – karya selama hidupnya.

1. **Teknik Analisis Data**

Menurut Basrowi dan Suwandi, pengumpulan data dalam sebuah penelitian kualitatif merupakan jantung, dan analisis data merupakan jiwanya. Oleh karena itu, analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam sebuah penelitian, sebab dengan analisis data, data yang diperoleh dapat berguna dan dapat memecahkan masalah.[[35]](#footnote-36)

Menurut Iqbal Hasan, analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan menpendidiktkan data kedalam pola kategori. Sedangkan tujuan analisis data adalah untuk: 1) memecahkan masalah penelitian, 2) memperlihatkan hubungan antara fenomena yang terjadi dalam penelitian, 3) memberikan jawaban terhadap hipotesis yang diajukan, 4) bahan untuk membuat kesimpulan, implikasi dan rekomendasi bagi kebijakan penelitian selanjutnya.[[36]](#footnote-37)

Data yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah data kualitatif, oleh karena itu dalam menganalisis data tersebut menggunakan metode *content analysis* atau dinamakan analisis data, yaitu teknik yang dipergunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dikalikan secara objektif dan sistematis.[[37]](#footnote-38) Metode ini dikenal juga dengan istilah *literature study* yang sering digunakan dalam penlitian kepustakaan.[[38]](#footnote-39)

Setelah itu, perlu dilakukan telaah lebih lanjut guna mengkaji secara sistematis dan objektif. Untuk mendukung hal itu, maka peneliti mengunakan dua metode:

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah membahas obyek penelitian secara apa adanya berdasarkan data-data yang diperoleh. Adapun teknik deskriptif yang digunakan adalah analisa kualitatif. Dengan analisa ini akan diperoleh gambaran sistematik mengenai isi suatu dokumen. Dokumen tersebut diteliti isinya kemudian diklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu. Yang akan dicapai dalam analisa ini adalah menjelaskan pokok-pokok penting dalam sebuah manuskrip

1. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah suatu upaya untuk mengungkapkan atau membuka suatu pesan yang terkandung dalam teks yang dikaji, menerangkan pemikiran tokoh yang menjadi obyek penelitian dengan memasukkan faktor luar yang terkait erat dengan permasalahan yang diteliti

1. Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam,* (Solo: Ramadhan, 1991), h. 9 [↑](#footnote-ref-2)
2. Frederick J.MC.Donald, *Educational Psychology,* (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), h 4 [↑](#footnote-ref-3)
3. HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama,*(Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.12 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.,* h. 21 [↑](#footnote-ref-5)
5. Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta: Aditya media, 1992), h.14 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 17-18 [↑](#footnote-ref-7)
7. Asnawir dan Usman, *Media Pengajaran,* (Padang: IAIN “IB” Perss, 1999), h. 21 [↑](#footnote-ref-8)
8. UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 76 [↑](#footnote-ref-9)
9. Athiyah al-Abrosyi, *Dasar – Dasar Pokok Pendidikan Islam,* Penerjemah Bustami, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 103 [↑](#footnote-ref-10)
10. Syafi’i Maarif, *Pendidikan di Indonesia Antara Cita dan Fakta,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 43 [↑](#footnote-ref-11)
11. Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim,* (Jombang: Al-Turast Islamy, 1435 H), h. 13-14 [↑](#footnote-ref-12)
12. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* (Bandung: CV. Diponegoro, 2006), h. 6 [↑](#footnote-ref-13)
13. Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet 2, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 148 [↑](#footnote-ref-14)
14. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002,) h.152 [↑](#footnote-ref-15)
15. Lathiful Khuluq, *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H.Hasyim Asy’ari*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), h.14 [↑](#footnote-ref-16)
16. Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986) hal. 70. [↑](#footnote-ref-17)
17. Hasyim Asy’ari, *op. Cit.,* h. 109 – 110) [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.,* h. 80 – 95 [↑](#footnote-ref-19)
19. K. Adi Gunawan, *Kamus Lengkap: Inggris Indonesia – Indonesia Inggris,* (Surabaya: Kartika, 2008), h. 88 [↑](#footnote-ref-20)
20. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 682-683 [↑](#footnote-ref-21)
21. Zulmuqim, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Padang: Baitul Hikmah Perss, 2004), h. 17 [↑](#footnote-ref-22)
22. Hasyim Asy’ari, *op. Cit.,* h. 3 [↑](#footnote-ref-23)
23. Maslam, *Pemikirikan KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab Adab al-Alim wa al-Muta’allim,* (Jogjakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 1998) [↑](#footnote-ref-24)
24. Solikah,  *Tesis: Pendidikan Karakter  Menurut  K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adab A’lim Wa Mutaalim*, (Malang : Tidak ada penerbit , 2012) [↑](#footnote-ref-25)
25. Tamzyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Analisis Terhadap Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim.* (Yogyakarta: Ittaqo Press, 2001) [↑](#footnote-ref-26)
26. Rohinah M. Noor, *KH. Hayim Asy’ari Modernisasi NU dan Pendidikan Islam,* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010) [↑](#footnote-ref-27)
27. Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 1 [↑](#footnote-ref-28)
28. Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 20 [↑](#footnote-ref-29)
29. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 28 [↑](#footnote-ref-30)
30. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3 [↑](#footnote-ref-31)
31. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 118 [↑](#footnote-ref-32)
32. Moh. Nazir, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), h. 55 [↑](#footnote-ref-33)
33. Nana Syodih Sukmadinata, *op. Cit.,* h. 63 [↑](#footnote-ref-34)
34. Arif Furchan dan Agus Maimun, *op. Cit.,* h. 47 [↑](#footnote-ref-35)
35. Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 192 [↑](#footnote-ref-36)
36. Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 30 [↑](#footnote-ref-37)
37. Muhajir, *Metodologi pendekatan Kualitatif,* ( Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 49 [↑](#footnote-ref-38)
38. Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum,* (Jakarta: Granit, 2004), h. 61 [↑](#footnote-ref-39)